

**PENGELOLAAN AKTIVITAS EKONOMI DI JALUR PEDESTRIAN DI
KAWASAN PERTOKOAN SEKITAR MALL PEKANBARU
DI JALAN SUDIRMAN KOTA PEKANBARU**

RAZAK PRIATAMA

1401114268

E-mail: razakpriatama@gmail.com

Pembimbing : Hesti Asriwandari

E-mail: hesti.asriwandari@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau, Pekanbaru
Kampus Bina Widya JL. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru
Pekanbaru 28293 Telp/Fax 0761-63272

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Jalan Sudirman Kota Pekanbaru. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui aktivitas pelaku ekonomi di jalur pedestrian pertokoan sekitar Mall Pekanbaru. Topik fokus penelitian ini adalah ketaatan pengguna dalam aktivitas ekonomi terhadap pengelolaan pedestrian di jalur pedestrian pertokoan sekitar Mall Pekanbaru. Penulis menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan teknik sampling kuota. Instrumen data adalah observasi, angket dan dokumentasi. Penelitian menemukan bahwa ada empat (4) jenis pelaku ekonomi di sekitar pedestrian Mall Pekanbaru.

Penelitian menemukan ada 46% pedagang kaki lima sebagai pelaku ekonomi, selain itu terdapat 6,0% penjaja aksesoris sebagai pelaku ekonomi. Juga terdapat 14% pedagang minuman sebagai pelaku ekonomi. Selain itu terdapat 14% sol sepatu atau pengrajin sepatu sebagai pelaku ekonomi dan terdapat 10% orang tukang parkir sebagai pelaku ekonomi. Penelitian juga menemukan Aktivitas Ekonomi di Kawasan Pedestrian (trotoar) adalah sebagai berikut: Dagang, Aktivitas dagang di Sekitar Kawasan Pedestrian (trotoar) Mall Pekanbaru sudah berlangsung sejak Mall Pekanbaru dibuka. 86% responden yang tidak mendapatkan izin membuka usaha ekonomi di Kawasan Pedestrian (trotoar) Mall Pekanbaru.

Selebihnya terdapat 14% responden yang mendapatkn izin. Parkir, Dari informasi yang direkap dari kuesioner penelitian yang diisi oleh pelaku ekonomi yang membuka lahan parkir diketahui tidak meminta izin kepada pihak yang berwenang. Tingkat Kepatuhan Pelaku Ekonomi Terhadap Pengelolaan yang ditemukan adalah sebagai berikut: Oknum Satpol PP (saat observasi), membenarkan bahwa mereka sudah melakukan sosialisasi terkait izin lapak jualan itu sebenarnya dari Sore hari pukul 16.00 Wib hingga malam hari. Namun pelaku usaha tidak mengindahkan himbauan tersehut dan tetap membuka lapak usaha dari pagi di kawasan pedestrian. 47% responden tidak mematuhi himbauan pihak dinas Perhubungan Kota Pekabaru untuk mendapatkan lapak jualan sesuai arahan. 32% responden pernah mengalami masalah keamanan.

Kata Kunci: Pedestrian, Pelaku Ekonomi, Aktivitas ekonomi

**MANAGEMENT OF ECONOMIC ACTIVITY ON THE PEDESTRIAN PATH IN
THE SHOPPING AREA AROUND MALL PEKANBARU IN SUDIRMAN ROAD
CITY PEKANBARU**

RAZAK PRIATAMA

1401114268

E-mail: razakpriatama@gmail.com

Supervisor : Hesti Asriwandari

E-mail: hesti.asriwandari@lecturer.unri.ac.id

Department of Sociology

Faculty of Social and Political Sciences

Universitas Riau

Campus of Bina Widya JL.HR. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax 0761-63277.

ABSTRACT

This research was held in Sudirman Road, Pekanbaru. The purpose of this research is to know the activity of economic actors in the shopping lane around Mall Pekanbaru. The topic of focus of this research is the adherence of users in economic activity to the management of pedestrian on the pedestrian shopping lane around Mall Pekanbaru. The author uses quantitative methods and uses sampling techniques for data instruments are observations, polls and documentation. Research finds that there are four (4) types of economic actors around the pedestrian Mall Pekanbaru. Research finds there are 46% of street vendors as economic actors, in addition there are 6.0% of hawkers as economic actors. There are also 14% of beverage merchants as economic actors. In addition there are 14% soles of shoes or shoe craftsmen as economic actors and there are 10% of people who parked as economic actors. Research also finds economic activity in the Pedestrian area (sidewalk) is as follows: trade, trade activity around the Pedestrian area (sidewalk) Mall Pekanbaru has been underway since the Mall Pekanbaru opened. 86% of respondents who did not get permission to open an economic business in the Pedestrian area (sidewalk) Mall Pekanbaru. There are 14% of respondents who get permission. Parking, from the information of the recap of the research questionnaire which is filled by the economic actors who open the parking lot is known not to ask permission to the authorities. The level of compliance of economic actors to the management found is as follows: Oknum Satpol PP (during observation), confirming that they have been doing socialization related to the sale of sales, actually from late afternoon at 16.00 Wib until Evenings. But the business actors do not heed the appeal of the Sehat and still open a business break from the morning in the pedestrian area. 47% of respondents did not comply with the City Transportation Service, Pekanbaru, to get the sales order as directed. 32% of respondents had experienced security issues.

Keywords: Pedestrian, economic actors, economic activity

PENDAHULUAN

Dinas Tata Kota Pekanbaru bukan tidak mempunyai alasan besar mengapa pedestrian di kota Pekanbaru dibuat khususnya di Jalan Sudirman. Dalam penataan kota pemerintah membuat pedestrian demi kenyamanan masyarakat untuk melakukan aktivitas. Jalur pedestrian pada sebuah kota merupakan subdivisi yang amat sangat penting, baik bagi kelengkapan kota maupun bagi penjalan kaki dengan aman dan nyaman. Pedestrian ini telah dibangun pada tahun 2009 lalu dan mendapat respon yang sangat positif bagi masyarakat Pekanbaru khususnya pada penjalan kaki. Dengan kehadiran pedestrian selebar dua meter disepanjang jalan Sudirman ini memberikan ruang luas bagi penjalan kaki untuk melintas dikawasan padat tersebut. Kehadiran pedestrian ini lebih tampak makin menarik dengan dipasangnya sejumlah tempat duduk dan lampupenerangan jalan yang dibuat semenarik mungkin.

Nyatanya, di kota Pekanbaru pedestrian bisa dilihat dalam bentuk badan jalan yang merupakan trotoar. Trotoar di Kota Pekanbaru umumnya difungsikan untuk pejalan kaki. Bahkan dikawasan wisata sekalipun trotoar difungsikan untuk pejalan kaki, meski disekitar tempat tersebut terdapat banyak pedagang kaki lima.

Jalur Pedestrian seharusnya memudahkan masyarakat yang

menggunakan nya dan juga mempercepat pergerakan dalam arus sirkulasi kota karena memang dirancang untuk mengurangi hambatan masyarakat dalam beraktifitas. Untuk jalur pejalan kaki, pemerintah telah menyediakan jalur pedestrian pada beberapa titik kota Pekanbaru. Misalnya seperti di Jalan Sudirman (kawasan perbelanjaan). Tetapi jalur pejalan kaki ini tidak digunakan sesuai bagaimana fungsinya, jalur pejalan kaki yang telah disediakan oleh pemerintah malah digunakan individu masyarakat sebagai tempat untuk para pedagang berjualan, dan tidak hanya itu, jalur ini bahkan juga pakai untuk sebagai tempat lahan parkir kendaraan baik roda dua maupun roda empat. Penerapan *full pedestrian mall* ini difokuskan pada perbaikan dan pengembangan identitas serta juga kualitas kawasan dengan menentukan skala pejalan kaki baik dari segi prasarana bahkan sarana pedestrian.

Kurang memadainya penyediaan fasilitas pendukung pada kawasan pusat pertokoan sekitar Mall Pekanbaru, menimbulkan pembauran suatu kegiatan yang baik untuk pejalan kaki, sirkulasi dan parkir kendaraan ataupun kegiatan perdagangan baik itu untuk pedagang pengecer/retailer (pertokoan) dan pedagang kaki lima (PKL). Kondisi ini mengakibatkan tidak teraturnya keseluruhan pergerakan dan kurang nyamannya suasana bagi para pengunjung.

Secara fisik massa bangunan pertokoan memiliki luas lantai yang cukup padat dibandingkan dengan luas lahan yang ada, sehingga kawasan kurang memiliki ruang terbuka seperti pedestrian, akibatnya lahan untuk pejalan kaki membuat sempit dan terjepit antara bangunan dan jalur kendaraan. Akibat kurang terwadahi dengan proses sosialisasi dan komunikasi antara pedagang dan pengunjung, bentuk dan kualitas tampilan bangunan kurang menarik sehingga tidak menarik minat orang untuk berbelanja dengan santai, aman dan nyaman.

Banyak PKL yang berjualan di pusat pertokoan sekitar Mall Pekanbaru. Bahkan parkir juga merampas hak pejalan kaki, tak jarang kita juga melihat pot bunga atau pohon besar ditengah pedestrian yang membahayakan kaum difabel di pusat pertokoan sekitar Mall Pekanbaru. Jalur pedestrian di pusat pertokoan sekitar Mall Pekanbaru banyak terlihat keberadaan PKL yang dapat menimbulkan permasalahan tata kota dan gangguan ketertiban umum, seharusnya ada penertiban PKL dan lebih memperhatikan juga para PKL tersebut dengan penyediaan tempat khusus bagi mereka PKL, selain itu juga terlihat banyak nya penataan tanaman hijau di jalur pedestrian yang dapat mengganggu akses para pejalan kaki, terutama kaum difabel yang juga sering menggunakan jalur pedestrian tersebut.

Melihat situasi seperti ini maka seharusnya pemerintah mempunyai tindakan yang tegas dalam memperhatikan tatanan fisik dan ruang kota yang telah ada, khususnya jalur pedestrian ini. Karena Jalur Pedestrian adalah salah satu kelengkapan untuk sebuah kota, keberadaannya sangat dibutuhkan untuk warga perkotaan agar bisa bergerak dengan nyaman, mudah dan aman yang dari satu tempat ke tempat lainnya. Jalur pedestrian juga merupakan wadah bagi masyarakat untuk dapat beraktivitas dengan leluasa, dikarenakan jalur pedestrian sudah menjadi tempat untuk pejalan kaki, oleh karena itu tidak semestinya kendaraan menggunakan atau melalui jalur tersebut.

Kondisi pedestrian di pusat pertokoan sekitar Mall Pekanbaru belum berjalan sebagaimana fungsinya. Secara kualitas dan kuantitas, kondisi pedestrian masih di bawah standar penggunaan. Jalur pedestrian di pusat pertokoan sekitar Mall Pekanbaru mengalami disfungsi karena tidak digunakan dengan semestinya, jalur-jalur tersebut banyak digunakan oleh PKL dan juga para pengendara motor. Karena itu jalur pedestrian pusat pertokoan sekitar Mall Pekanbaru tidak efektif dalam aspek pemanfaatan ruang untuk pejalan kaki, dalam hal ini jalur pedestrian membutuhkan pengembangan kualitas dan kuantitas pelayanan. Selain itu, perlu adanya perawatan dan penertiban terhadap kegiatan yang ada di jalur pedestrian, sehingga para

pejalan kaki dapat mengakses jalur pedestrian dengan semestinya.

Tidak efektifnya fungsi jalur pedestrian di pusat pertokoan sekitar Mall Pekanbaru bisa dilihat pada salah satu titik kawasan perbelanjaan Mall Pekanbaru. Setiap harinya, jumlah pejalan kaki yang melewati dari rute Pasar Ramayana Sukaramai menuju Mall Pekanbaru sangat padat. Penyalahgunaan jalur pedestrian dipagi sampai sore hari terlihat dengan adanya masyarakat yang parkir bebas dan juga pelanggaran oleh PKL dengan berjalan di sepanjang area jalur pedestrian, sedangkan pada malam harinya jumlah PKL semakin lebih banyak, terlihat dengan adanya tenda-tenda makanan yang menutupi badan jalur pedestrian sehingga mengganggu kenyamanan para pejalan kaki yang ingin melintas. Pejalan kaki tidak lagi berasal dari masyarakat dalam Kota Pekanbaru, melainkan dari masyarakat luar yang datang berkunjung untuk berekreasi dan memenuhi keperluan lainnya. Rute tersebut juga dijadikan oleh masyarakat setempat sebagai rute menuju lokasi kerja. Temuan observasi menunjukkan bahwa kondisi jalur pedestrian pada kawasan perbelanjaan Mall Pekanbaru, sampah puntung rokok dimana-mana dan jarang dibersihkan oleh petugas kebersihan, penerangan di sekitar pedestrian juga kurang memadai, dan yang paling tampak timpang adalah kondisi pedestrian yang terlalu tinggi, sehingga pengguna jalan

seperti kaum difabel atau berkebutuhan khusus susah untuk melewati jalur pedestrian tersebut.

Fungsi pedestrian di kawasan perbelanjaan Mall Pekanbaru tentu saja diperuntukkan untuk pejalan kaki. Hanya saja dalam fenomena yang terlihat saat ini adalah kawasan pedestrian di perbelanjaan Mall Pekanbaru lebih efektif digunakan oleh pedagang kaki lima. Tentu saja ini menyebabkan ketimpangan fungsi dari pedestrian kawasan perbelanjaan itu sendiri.

Berdasarkan uraian fenomena diatas maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan mengangkat judul penelitian sebagai berikut: “Pengelolaan Aktivitas Ekonomi Di Jalur Pedestrian Di Kawasan Pertokoan Sekitar Mall Pekanbaru Di Jalan Sudirman Kota Pekanbaru”.

TINJAUAN PUSTAKA

Hukum Sebagai Sarana Pengatur Perikelakuan

Gejala tersebut akan muncul, apabila ada faktor-faktor tertentu yang menjadi halangan. Faktor-faktor tersebut berawal dari pembentuk hukum, penegak hukum, para pencari keadilan (*justitiabelen*), maupun kelompok lain didalam masyarakat. Ini semua termasuk apa yang dinamakan difusi, yakni penyebaran unsur budaya tertentu dalam masyarakat bersangkutan. Proses difusi tersebut dapat dipengaruhi oleh:

- a. Pengakuan, bahwa unsur kebudayaan yang bersangkutan dalam hal ini hukum mempunyai kegunaan.
- b. Ada tidaknya pengaruh dari unsur kebudayaan lainnya yang merupakan pengaruh negatif ataupun positif.
- c. Sebagai unsur baru, maka hukum tadi akan ditolak oleh masyarakat karena bertentangan dengan fungsi unsur lama. Status dan peran orang yang mengesahkan hukum dalam mengubah dan mengatur perilaku masyarakat.
Penggunaan hukum sebagai alat pengatur atau pengubah perikelakuan.

Batas-Batas Penggunaan Hukum

Menurut Roscoe Pound (1965:70) batas-batas kemampuan hukum terletak pada hal sebagai berikut:

1. Hukum secara umum hanya mengatur kepentingan para warga masyarakat yang bersifat secara lahiriah.
2. Adanya Batasan didalam menerapkan sanksi-sanksi yang melekat pada hukum.
3. Selain itu untuk melaksanakan isi, maksud, dan tujuan hukum, dibutuhkan lembaga-lembaga tertentu.

Aspek-aspek tersebut sangat perlu ditinjau apabila hukum ingin digunakan

sebagai alat untuk mengubah masyarakat, yang lebih penting lagi adalah pelopor perubahan yang ingin mengubah masyarakat yang memakai hukum sebagai alatnya. Kesadaran akan hukum juga harus ditanamkan dalam diri masyarakat apabila ingin menciptakan suasana yang aman dan nyaman.

Kaidah-Kaidah Sosial Dan Hukum

Setiap warga masyarakat membutuhkan suatu mekanisme pengendalian sosial agar segala sesuatu berjalan dengan tertib. Yang dimaksudkan dari mekanisme pengendalian sosial (mechanisme social control) ialah segala sesuatu yang dilakukan untuk melaksanakan proses yang direncanakan maupun tidak direncanakan untuk mendidik, mengajak bahkan memaksa warga masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan kaidah-kaidah nilai kehidupan masyarakat bersangkutan (J.S Roucek 1951:3). Penyesuaian diri terhadap kaidah – kaidah tersebut merupakan suatu bentuk pengendalian sosial, untuk itu diperlukan edukasi khusus agar masyarakat mulai terbiasa dalam menjaga tata tertib atau kaidah – kaidah tersebut.

Suatu metode lain terhadap arti hukum dilakukan dengan menelaah fungsi yang harus dipenuhi oleh hukum. Hukum mempunyai fungsi demi keutuhan masyarakat. Fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan hubungan antara warga masyarakat dengan menetapkan perikelakuan yang mana diperbolehkan dan yang mana dilarang.
- b. Membuat alokasi wewenang (authority) dan menentukan dengan cermat pihak-pihak yang secara resmi dapat melakukan paksaan serta memilih sanksi yang tepat dan efektif.
- c. Disposisi masalah-masalah sengketa
- d. Menyesuaikan pola-pola hubungan dengan perubahan-perubahan fungsi kehidupan.

Kesepakatan tadi merupakan persoalan tentang fungsi-fungsi suatu sistem hukum yang secara keseluruhan berkaitan dengan disahkannya wewenang, bagaimana cara menyelesaikan perselisihan, mekanisme yang memudahkan hubungan antara para warga masyarakat, adanya penyesuaian diri terhadap perubahan-perubahan.

Sosial Ekonomi

Pengertian sosial dan definisi ekonomi jarang dibahas secara bersamaan. Istilah sosial (*social* dalam Bahasa Inggris) dalam ilmu sosial memiliki arti yang berbeda beda, misalnya istilah *sosial* dalam *sosialisme* dengan istilah *departemen sosial*, jelas kedua-duanya menunjukkan makna yang sangat jauh berbeda. Menurut Soekanto (1986:11), jika istilah sosial pada

ilmu sosial mengacu pada objeknya, yaitu masyarakat, maka *sosialisme* adalah suatu ideologi yang didasarkan pada prinsip pemikiran umum tentang alat-alat produksi dan jasa dalam bidang ekonomi (Soekanto: 1982). Jadi istilah sosial memiliki multi tafsir atau definisi yang berbeda – beda satu dengan yang lainnya, itu semua tergantung pada objek yang dibahas. Masyarakat merupakan makhluk sosial dan tentunya tidak terlepas dari kehidupan sosial yang mereka jalani setiap harinya. Oleh sebab itu, istilah sosial sudah mengakar dalam diri masyarakat lewat interaksi sosial yang mereka lalui.

Status sosial ekonomi seseorang dapat dilihat dari beberapa indikator seperti pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan. Adapun rincian indikator sebagai berikut:

a. Pendapatan

Christopher dalam Sumadi (2004) Pendapatan dapat didefinisikan sebagai gaji, upah, keuntungan, sewa dan sumber pendapatan yang diterima. Namun, cara lain untuk melihat generasi sumber penghasilan (pendapatan) adalah dalam bentuk kompensasi pekerja, jaminan sosial, uang pensiun, kepentingan atau deviden, royalti, piutang, tunjangan atau tunjangan lain dari pemerintah, masyarakat atau bantuan keuangan keluarga, (Christopher Pass dan Bryan Lowes, 1994). Pendapatan dapat dilihat dalam dua istilah yaitu relatif dan mutlak. Pendapatan mutlak menurut teori ekonomi John Maynard Keynes, adalah

hubungan yang seiring dengan kenaikan pendapatan yang berpengaruh pada konsumsi tetapi tidak pada tingkat yang sama.

Pendapatan relatif menentukan simpanan individu atau keluarga, sedangkan konsumsi didasarkan pada pendapatan keluarga relatif terhadap orang lain. Pendapatan merupakan ukuran yang biasa digunakan sebagai ukuran status sosial ekonomi karena relatif mudah untuk mengidentifikasi individu. Keluarga berpenghasilan tinggi dapat mengumpulkan kekayaan, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan menengah dan tersier, sekaligus dapat mengonsumsi dan menikmati barang-barang mewah.. Pada saat yang sama, keluarga berpenghasilan rendah hanya dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (primer), bahkan terkadang mereka meminjam uang kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhan dasarnya..

b. Pendidikan

Tingkat pendidikan sesuai dengan status sosial ekonomi, karena merupakan fenomena “*cross cutting*” bagi semua individu. Pencapaian akademis seseorang dianggap sebagai cadangan dari semua pencapaian dalam kehidupan yang tercermin dari nilai-nilai atau derajatnya. Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan penting dalam pendapatan. Pendidikan memberikan dorongan, sehingga meningkatkan penghasilan. Gelar

tertinggi, gelar profesional dan doktor merupakan pendapatan mingguan tertinggi, dan mereka yang tidak memperoleh gelar tertinggi akan terhukum secara finansial.. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan menghasilkan lebih banyak pendapatan, kontrol yang lebih, dukungan sosial dan jaringan yang lebih besar yang akan berhubungan dengan hasil ekonomi dan psikologis yang lebih baik. (Sumadi, 2004).

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan keterampilan individu, mempersiapkan individu untuk mencari dan mendapatkan pekerjaan, serta kualifikasi khusus yang mengklasifikasikan orang dengan status sosial ekonomi tertinggi dari status sosial ekonomi terendah. Dalam gagasan budidaya terpadu, orang tua kelas menengah mengambil peran aktif dalam pendidikan dan pengembangan anak mereka melalui kontrol organisir kegiatan dan mendorong rasa hak melalui diskusi. Keluarga berpenghasilan rendah tidak berpartisipasi dalam gerakan ini, menyebabkan anak-anak mereka merasa terhambat. Oleh karena itu, terdapat dua perbedaan dalam membesarkan anak, sehingga terjadi pembagian jenjang pendidikan. Secara teori, anak dari keluarga berpenghasilan rendah tidak berhasil, sedangkan anak dari keluarga berpenghasilan menengah merasa berhak, yang argumentatif, dan siap untuk kehidupan dewasa. (Sumadi, 2004).

c. Pekerjaan

Pekerjaan bergengsi yang merupakan bagian dari status sosial ekonomi termasuk pendapatan dan pendidikan. Status pekerjaan tergantung pada tingkat pendidikan individu, yaitu dengan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, mengeksplorasi dan mempertahankan posisi yang baik. Oleh karena itu, status pekerjaan menjadi salah satu indikator posisi sosial atau status sosial, sehingga status sosial menggambarkan karakteristik pekerjaan, kemampuan, dan penguasaan emosi dan psikologis dalam bekerja. Pekerjaan diberi peringkat oleh jejak pendapat (antara organisasi lainnya) dan opini publik yang disurvei. Beberapa profesi yang paling bergengsi adalah dokter dan ahli bedah, pengacara, insinyur kimia dan biomedis, spesialis komputer dan komunikasi analisis. Pekerjaan ini dianggap termasuk dalam klasifikasi status sosial ekonomi yang lebih tinggi, dan memberikan pekerjaan yang lebih menantang, serta kemampuan dan kontrol yang lebih besar atas kondisi kerja. Pekerjaan tingkat rendah termasuk pelayan makanan, penjaga counter, bartender dan pembantu, pencuci piring, tukang sapu, pelayan dan pembantu rumah tangga, pembersih kendaraan dan petugas parkir. Berdasarkan penjelasan tersebut, orang – orang dapat dibedakan berdasarkan kedudukan sosial atau bisa disebut juga dengan kasta. Dari, kedudukan sosial juga dinilai berdasarkan tiga kategori, yaitu

dinilai dari segi pendapat, segi pendidikan dan juga segi pekerjaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan sesuai dengan yang ada dilapangan.

Subyek Penelitian

Penetapan subjek penelitian dilakukan dengan metode sample jenuh yang telah di tetapkan dengan kriteria sebagai berikut: yakni 50 individu, masyarakat Kota Pekanbaru yang menggunakan jalur pedestrian di Kawasan Perbelanjaan Mall Pekanbaru dan Mall Senapelan Jalan Sudirman Kota Pekanbaru.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi yang dilakukan penulis berupa rangkaian mengamati aktifitas pejalan kaki yang menggunakan jalur pedestian Kawasan Perbelanjaan Mall Pekanbaru dan Mall Senapelan Jalan Sudirman Kota Pekanbaru. Aktifitas tersebut seperti tindakan pejalan kaki menggunakan jalur pedestrian, memanfaatkan sarana yang disediakan hingga aktifitas yang digunakan ketika berada di pedestian Kawasan Perbelanjaan Mall Pekanbaru dan Mall Senapelan Jalan Sudirman Kota Pekanbaru.

2. Kuesioner/Angket

Kuesioner disediakan dalam bentuk formulir-formulir yang berisi pertanyaan-

pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang atau untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan atau informasikan yang diperlukan oleh peneliti.

3. Studi Dokumentasi

Penelitian ini peneliti di bantu oleh alat bantu dokumentasi yaitu menggunakan kamera foto, dan alat perekam suara (*Recorder*). Kamera foto digunakan untuk merekam kejadian-kejadian yang peneliti temukan di lapangan. Sedangkan perekam suara digunakan untuk merekam percakapan wawancara dengan informan penelitian di lapangan.

Jenis Data

Data primer dalam penelitian ini didapatkan dari hasil penyebaran angket kepada responden, observasi lapangan dan hasil wawancara dengan beberapa pihak terkait dengan pengadaan pedestrian di Kawasan Perbelanjaan Mall Pekanbaru dan Mall Senapelan Jalan Sudirman Kota Pekanbaru.

Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terakhir dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, untuk menganalisis data ialah dengan menggunakan metode analisa kuantitatif deskriptif. Kemudian, data yang telah terkumpul akan dilakukan pengkodean setelah itu data tersebut akan ditabulasikan. Data yang telah di tabulasikan akan dianalisis dan digambarkan secara kuantitatif deskriptif. Hasil analisis yang di

uraikan akan digabungkan antara konsep umum atau teori yang ada dilapangan, dengan cara deskriptif (memberikan gambaran keadaan masyarakat sebenarnya) dan berusaha menghubungkan teori yang dipakai dengan teori perubahan sosial yang ada, serta menelusuri fakta yang berhubungan dengan penelitian. Ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan analisis data, dengan menggunakan program aplikasi berupa SPSS dengan frekuensi.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian mengenai Pengelolaan Aktivitas Ekonomi Di Jalur Pedestrian Di Kawasan Pertokoan Sekitar Mall Pekanbaru Di Jalan Sudirman Kota Pekanbaru telah selesai dilakukan dengan menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian menemukan bahwa ada empat (4) jenis pelaku ekonomi di sekitar pedestrian Mall Pekanbaru. Penelitian menemukan ada 46% pedagang kaki lima sebagai pelaku ekonomi, selain itu terdapat 6,0% penjaja aksesoris sebagai pelaku ekonomi. Juga terdapat 14% pedagang minuman sebagai pelaku ekonomi. Selain itu terdapat 14% sol sepatu atau pengrajin sepatu sebagai pelaku ekonomi dan terdapat 10% orang tukang parkir sebagai pelaku ekonomi.

2. Penelitian juga menemukan Aktivitas Ekonomi di Kawasan Pedestrian (trotoar) adalah sebagai berikut:

a. Dagang

Aktivitas dagang di Sekitar Kawasan Pedestrian (trotoar) Mall Pekanbaru sudah berlangsung sejak Mall Pekanbaru dibuka. 86% responden yang tidak mendapatkan izin membuka usaha ekonomi di Kawasan Pedestrian (trotoar) Mall Pekanbaru. Selebihnya terdapat 14% responden yang mendapatkn izin.

b. Parkir

Dari informasi yang direkap dari kuesioner penelitian yang diisi oleh pelaku ekonomi yang membuka lahan parkir diketahui tidak meminta izin kepada pihak yang berwenang.

3. Tingkat Kepatuhan Pelaku Ekonomi Terhadap Pengelolaan yang ditemukan adalah sebagai berikut:

a. Pengelolaan Dan Jadwal Jam Buka Lapak Usaha

Semua responden mendapatkan informasi dari Satpol PP sebagai penegak hukum, sebagai perpanjangan tangan dari dinas Perhubungan

Kota Pekanbaru. Oknum Satpol PP (saat observasi), membenarkan bahwa mereka sudah melakukan sosialisasi terkait izin lapak jualan itu sebenarnya dari Sore hari pukul 16.00 Wib hingga malam hari. Namun pelaku usaha tidak mengindahkan himbauan tersehut dan tetap membuka lapak usaha dari pagi di kawasan pedestrian. Berdasarkan hasil pengamatan penelitian diketahui bahwa Para pelaku ekonomi itu sendiri yang mengelola aktivitas ekonomi di jalur pedestrian dengan catatan meminta izin dan membayar sewa kepada para pemilik Ruko tempat mereka berdagang.

b. Kepatuhan terhadap lokasi dagang yang diizinkan

86% responden memilih sendiri lokasi lapak usaha mereka. Hanya 14% responden yang mengikuti arahan dari pihak berwenang. Artinya 47% responden tidak mematuhi himbauan pihak dinas Perhubungan Kota Pekabaru untuk mendapatkan lapak jualan sesuai arahan.

- c. Keamanan
32% responden pernah mengalami masalah keamanan. Masalah keamanan yang dialami adalah antar sesama pedagang yang berkonflik. Konflik yang terjadi adalah karena memperebutkan lokasi lapak usaha. Penyelesaian konflik lapak ini biasanya diselesaikan dengan konfirmasi kepada pihak yang mengambil uang keamanan.
- d. Kebersihan
Semua pelaku ekonomi menyediakan kantong sampah untuk aktivitas dagang mereka, namun sampah dari pembeli menjadi masalah bagi pelaku ekonomi dan berujung sering mendapatkan teguran dari pihak berwenang.

Saran

Berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti:

1. Pemerintah Kota Pekanbaru seharusnya lebih tegas dalam menertibkan pelaku ekonomi yang melanggar izin fungsional pedestrian di kawasan Mall Pekanbaru.
2. Para pelaku ekonomi di kawasan pedestrian Mall Pekanbaru seharusnya lebih kondisional dalam melakukan aktivitas ekonomi.

Pelaku ekonomi harus mematuhi peraturan yang telah dibuat oleh Dinas Perhubungan Kota Pekanbaru.

3. Saran Ketiga penulis ditujukan kepada peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis, agar dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.
- 4.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Anggriani, Niniek. 2009. *Pedestrian ways dalam perancangan kota*. Surabaya: Yayasan humaniora.

Dharmawan. 2004. *Perancangan teknik*, Bandung: Institut Teknologi Bandung

Ferdiansyah, Sahri. (2012). *Identifikasi Tingkat Pelayanan Fasilitas Pejalan Kaki Di Kawasan Komplek Gor H. Agus Salim Kota Padang*. Jurnal Ilmiah. Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota. Universitas Bung Hatta. Padang.

Hakim, Rustam dan Hardi Utomo. 2003. *Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hidayat, Nursyamsu. 2006. *Analisis Tingkat Pelayanan Fasilitas Pejalan Kaki*. Jurnal : Teknik Sipil, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Hotman M. Siahian, 1989. *Orientasi Nilai-Nilai Budaya*. Jakarta: Erlangga.

- Iswanto, Danoe. 2006. *Pengaruh Elemen-Elemen Pelengkap Jalur Pedestrian Terhadap Kenyamanan Pejalan Kaki*. Malang.:Universitas Negeri Malang.
- Kostof, Spiro. 1992. *The City assembled : the elements of urban form through history*. Thames and hudson, London
- Kriyantono, 2008.*Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Listianto, T. Indra Pawaka. 2006. *Hubungan Fungsi Dan kenyamanan Jalur Pedestrian*. Thesis. Magister Teknik Arsitektur, Universitas Diponegoro.
- Lynch, Kevin, *The Image Of The City*, M.I.T. Press, Cambridge, Massachusetts, 1960.
- Prakarsa, 2014. *Advokasi Pajak Berkeadilan-Alat Bantu Untuk Masyarakat Sipil*. Jakarta: LP3ES.
- Rahmiati, Mimi, 2009. *Studi Aspek Kenyamanan Ruang Pedestrian Dalam Rangka Peningkatan Efektifitas Penggunaannya Pada Kawasan Jl MH Thamrin– Sudirman Jakarta*.
- Ritzer, George. 2008.*Classical sociological theory (5th edition)*, McGrawHill.
2003. McDonaldization: Chicago, America, the World. Special issue of American Behavioral Scientist 47, 3, October.
- Ronald, Manlian. 2011. *Analisis Pengaruh Kualitas Area Pedestrian Terhadap Kemudahan Akses Pengunjung Bangunan Mall Di Jalan Asia-Afrika Jakarta*. **Jurnal** : Universitas Pelita .
- Rubenstein, Harvey M. 1992. *Pedestrian Malls, streetscapes and urban spaces*. USA: John Wiley and sons.
- Sangaji, Yusrin. (2013). *Kajian Kenyamanan Termal Bagi Pejalan Kaki Pada Jalur pedestrian Universitas Sam Ratulangi*. Jurnal Vol. 02. Staff Pengajar pada Jurusan Arsitektur. Universitas Sam Ratulangi.
- Siahaan, Febe Riyanti. 2000. *Penataan Ruang Publik Untuk Menampung Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus: Daerah Komersil Blok M, Jakarta Selatan)*. Bandung: ITB.
- Taolin, 2008 . *Menanti Perwujudan Keadilan Sosial*. Jakarta. Kata Hasta Pustaka.
- Undang-undang no.22 Tahun 2009 pasal 131 tentang lalu lintas dan angkutan jalan.
- Veronika, Farisa M. 2013. *Analisis Kebutuhanjalur Pedestrian Dikawasan Kota Lama Manado*. Sabua Vol.5, No.1;1-9,Mei 2013. Jurnal Ilmiah.Staff Pengajar Arsitektur Dan Sipil. Universitas Sam Ratulangi Manado.

SUMBER LAIN:

https://www.academia.edu/7710985/konservasi_kauman (15:30 2-11-2019)

<https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/jurnaldms/article/download/169/166> (20:15 2-11-2019)

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/46454/Chapter%20II.pdf;sequence=3> (08:30 8-7-2019)

<http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL/article/download/1177/103> (12:00 13-10-2019)